

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atas tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Sudjana menjelaskan bahwa “proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari adanya prestasi yang dicapai oleh siswa.”²⁴ Menurut Winkel, “prestasi belajar adalah setiap kegiatan belajar yang menghasilkan sesuatu perubahan yang khas.”²⁵

Prestasi belajar menurut Sudjana dapat dirumuskan:

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar siswa yang dicapai ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 111.

²⁵ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 36.

- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian dari pembelajaran atau pengalaman mencakup perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian ini dapat berupa angka atau huruf. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang dicapai siswa dari semua mata pelajaran yang tercermin dalam nilai raport semester.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang berasal dari luar. Menurut Chatarina Tri Anni seperangkat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.²⁷ Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Faktor Internal yakni faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Faktor ini terdiri dari:

1) Faktor Fisik

a) Kesehatan

Menurut Slameto “kesehatan adalah keadaan atau hal

²⁶ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses*, 115.

²⁷ Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2006), 14.

sehat”.²⁸ Dengan kondisi tubuh yang kurang sehat (sakit) maka akan mengganggu proses belajar.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh menurut Slameto adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain lain.²⁹

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

a) Inteligensi

Banyak pengertian inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli. Terman dalam Soeparwoto menyatakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak. Terman membedakan antara kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang konkret dengan kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak.³⁰ Wechsler dalam Soeparwoto mengemukakan bahwa inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak terarah dan bertujuan, berfikir secara rasional, serta dapat

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2003), 2.

²⁹ Ibid., 55

³⁰ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan* (Semarang: UPT UNNES Press, 2006, 82.

menghadapi lingkungannya dengan efektif.³¹ Fuhrman dalam Soeparwoto mengemukakan bahwa “inteligensi adalah kemampuan relatif untuk melakukan berbagai macam fungsi mental, yang meliputi penalaran, pemahaman, mengingat, mengaplikasi gambar.”³²

Dalam mengkaji inteligensi, paling tidak ada dua pendekatan yang biasa digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif atau perkembangan. Pendekatan kuantitatif lebih menitikberatkan pembicaraan mengenai inteligensi dari sisi psikometris dan struktur inteligensi. Pendekatan psikometris memandang inteligensi sebagai sesuatu yang statis, yaitu serangkaian kemampuan yang dapat diukur. Sedangkan pendekatan kualitatif atau perkembangan menekankan perbedaan secara kualitatif dalam proses berfikir yang didasarkan pada pengaruh kematangan dan lingkungan.

b) Bakat

Semiawan dalam Soeparwoto mengartikan bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.³³ Tes bakat menurut Chaplin dalam Soeparwoto adalah tes yang mengukur prestasi atau kapasitas yang dapat dicapai seseorang di masa

³¹ Ibid., 83.

³² Ibid.

³³ Ibid., 92

depan, sedangkan tes prestasi yaitu tes yang mengukur kemampuan untuk berprestasi saat ini.³⁴

Wijaya menyatakan bahwa bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, ketrampilan khusus, misalnya berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dan lain sebagainya. Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (misalnya bakat akademis khusus yang disebut *talent*).

Menurut Munandar dalam Soeprawoto bahwa perwujudan bakat dan kemampuan adalah prestasi. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi. Orang yang memiliki bakat matematika dapat diharapkan untuk mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang matematika, dan prestasi yang menonjol

³⁴Ibid.

³⁵Wijaya. "Minat dan Bakat". <http://rudien87.wordpress.com/2010/03/20/belajar-dan-faktor-faktornya>, 2011, diakses tanggal 3 Nopember 2014.

dalam bidang matematika dapat merupakan cerminan bakat yang dimiliki dalam bidang tersebut. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan.³⁶

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan suatu kegiatan tertentu. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.³⁷ Sementara itu Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas, minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan seseorang.

d) Motivasi

Motivasi menurut Syamsu Mappa berasal dari kata dasar *motif* yaitu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai

³⁶ Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, 94.

³⁷ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 24.

³⁸ Slameto, *Belajar*, 57.

suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Motivasi seseorang ditentukan oleh kuat lemahnya intensitas motif seseorang untuk melakukan kegiatan.³⁹

Menurut Syamsu Mappa, motivasi mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan semangat kerja atau belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja atau belajar.
- 2) Meningkatkan saling pengertian dan interaksi antara subjek dan objek didik.
- 3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁰

Sementara itu, menurut Syamsu Mappa dilihat dari bentuknya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi internal atau intrinsik, tumbuh dalam diri warga belajar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena menyadari bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi dirinya dalam usahanya mencapai cita-citanya.
- 2) Motivasi eksternal atau ekstrinsik, timbul karena rangsangan dari luar. Misalnya seorang warga belajar, baru mencari buku catatan pelajaran setelah ada pengumuman ulangan atau ujian. Daya tahan dan intensitas motivasi eksternal, agak

³⁹ Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 20.

⁴⁰Mappa, *Teori Belajar*, 36.

kurang dibandingkan dengan motivasi internal, namun dalam kenyataannya yang terakhir ini tidak selamanya dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, pendidik hendaknya berusaha membantu peserta didik menimbulkan motivasi internal dalam diri peserta didiknya.⁴¹

3) Faktor Kelelahan

Menurut Slameto faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Kelelahan jasmani

Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu.

2) Kelelahan rohani

Kelelahan rohani ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁴²

b. Faktor Eksternal, yakni faktor yang ada di luar diri siswa

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

1) Faktor Keluarga

Menurut Anni, keluarga merupakan lingkungan pendidikan

⁴¹Ibid., 37.

⁴² Slameto, *Belajar*, 59.

terkecil dan yang pertama, karena keluarga merupakan tempat anak-anak dilahirkan dan dibesarkan serta menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak.⁴³

Faktor keadaan keluarga meliputi:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa “cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tentram di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar”.⁴⁴ Oleh karena itu sebaiknya orang tua mendidik anaknya sesuai dengan cara yang tepat karena kita tahu bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak-anaknya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.⁴⁵

⁴³ Anni, *Psikologi Belajar*, 24.

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 81.

⁴⁵ Slameto, *Belajar*, 60.

c) Suasana rumah

Menurut Slameto suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh dan bising tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.⁴⁶

d) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Ahmadi dan Supriyono bahwa “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit”.⁴⁷ Apabila ekonomi keluarga memadai maka kebutuhan pokok maupun fasilitas belajar akan terpenuhi dengan mudah.

e) Pengertian orang tua

Dalam belajar anak memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua.⁴⁸ Apabila anak sedang belajar jangan sampai diganggu dengan tugas-tugas rumah. Apabila anak mengalami penurunan semangat belajar, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

f) Latar belakang kebudayaan

Menurut Slameto “tingkat pendidikan atau kebiasaan di

⁴⁶ Ibid., 61

⁴⁷ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 83.

⁴⁸ Ibid., 84.

dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar”.⁴⁹ Oleh karena itu perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, karena anak pertama kali mendapat pendidikan adalah dari keluarga. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Utami Munandar bila keluarganya adalah orang-orang yang patuh terhadap ajaran agama, maka jiwa keagamaan anak akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.⁵⁰

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Adapun hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dari faktor ini adalah:

a) Guru

Menurut Ngalim Purwanto guru yang efektif adalah guru yang berhasil mencapai sasaran berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Dalam proses belajar mengajar guru yang efektif sangat mendukung prestasi anak didik, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh guru sangat mempengaruhi dalam pendidikan. Selain sebagai pengajar, guru juga sebagai pendidik, guru harus dapat memotivasi siswa, membangkitkan

⁴⁹Slameto, *Belajar*, 64.

⁵⁰Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* Jakarta: Gramedia, 2002), 18.

minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.⁵¹

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Ngalim Purwanto, Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.⁵² Sebagai contoh guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru menyajikan pelajaran tidak jelas akibatnya siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

c) Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

d) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dimiyati mengemukakan bahwa sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 85.

⁵² Ibid. 86.

peralatan olah raga. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.⁵³

e) Disiplin Sekolah

Menurut Slameto kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.⁵⁴

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa, karena siswa lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Jika kita perhatikan dengan seksama lingkungan masyarakat kita, ada lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar, tetapi ada pula lingkungan yang justru akan menghambat keberhasilan belajar.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang bisa berupa faktor fisiologis maupun

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 239.

⁵⁴ Slameto, *Belajar*, 64.

⁵⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 54-56.

psikologis yang berupa inteligensi, bakat, minat dan motivasi. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan lingkungan. Diantara sekian banyak faktor eksternal, terutama faktor sekolah yang salah satunya adalah guru, guru termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila kompetensi guru semakin baik maka prestasi belajar siswa juga semakin baik. Tanpa terkecuali kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Prestasi Belajar Siswa

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.⁵⁶ Prestasi belajar siswa merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar efektif di sekolah. Prestasi belajar siswa menunjukkan seberapa besar penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan pada semua mata pelajaran oleh siswa melalui kegiatan belajar.

Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dimaksud adalah penguasaan terhadap standar kompetensi pada semua mata pelajaran dalam satu semester yang ditunjukkan dengan nilai rapot yang diberikan

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besa Bahasa Indonesia*, 895.

oleh guru kepada siswa. Sebagai tolok ukurnya adalah siswa memperoleh nilai yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari tiap-tiap mata pelajaran.

4. Fungsi Penilaian dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Sudjana, penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang harusnya dikuasai oleh para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar.⁵⁷

Penilaian hasil belajar menurut Sudjana dapat dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- a. Tahap jangka pendek, yaitu penilaian yang dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar yang disebut dengan formatif. Penilaian ini lebih ditekankan kepada perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Tahap jangka panjang, yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau

⁵⁷Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 111.

penilaian pada akhir semester. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.⁵⁸

5. Sasaran dan Objek Penilaian

Langkah pertama yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok penilaian, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri. Proses belajar mengajar perlu diadakan penilaian objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya prestasi belajar yang dicapai siswa.

Yang menjadi sasaran penilaian dalam penelitian ini adalah dari segi isi pendidikan yaitu penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa selama proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam nilai rapot semester.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Definisi Kompetensi Pedagogik Guru

Pada peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga

⁵⁸Ibid., 112.

Kependidikan pasal 28 ayat (3) butir a disebutkan bahwa:

kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁹

Menurut Ramayulis, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru tentang pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.⁶⁰

2. Pentingnya Kompetensi Pedagogik

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki kompetensi pedagogik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.⁶¹ Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah

⁵⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 15.

⁶⁰Ramayulis, *Profesi dan Etika*, 90.

⁶¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: 2005.

kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶² Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan suatu hasil belajar. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar atau yang sering kita kenal dengan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa yang memuaskan diperlukan guru yang berkualitas atau berkompentensi dalam mengelola pembelajaran dengan baik, oleh karena itu penting kiranya seorang guru untuk menguasai kompetensi pedagogik guru yang mutlak harus di miliki oleh guru profesional.

3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Indikator kompetensi pedagogik guru sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.

⁶²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 16-18.

- 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 5) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 6) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
- 7) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- 8) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
- 9) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
- 10) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
- 11) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
- 12) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
- 13) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
- 14) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

- 15) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
- 16) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
- 17) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
- 18) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
- 19) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- 20) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
- 21) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
- 22) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
- 23) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta

- didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
- 24) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 25) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 26) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 27) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 28) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - 29) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 30) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 31) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 32) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - 33) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - 34) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 35) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 36) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
- 37) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.⁶³

Indikator kompetensi pedagogik tersebut di atas perlu dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru yang berkualitas yang menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal.

C. Kompetensi Profesional Guru

1. Definisi Kompetensi Profesional Guru

Pengembangan kompetensi profesional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Pada peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat (3) butir c disebutkan bahwa:

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁶⁴

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal

⁶³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007, 16-18.

⁶⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 16.

dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Menurut Saondi dan Aris, guru profesional merupakan guru yang berkualitas yang menandai atau melukiskan corak suatu profesi. Dalam arti “*profession*” yang mengandung dua unsur. Pertama, unsur keahlian; Kedua, unsur panggilan. Seseorang yang profesional harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan teknik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya dan juga kematangan etik. Penguasaan teknik saja tidak membuat seseorang menjadi “profesional”. Kedua-duanya harus menyatu.⁶⁵

Saondi dan Aris mengemukakan beberapa ciri guru yang memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:

- a. Profesional menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result) sehingga kita dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu.
- b. Profesional memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
- c. Profesional menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai.

⁶⁵Ondi Saondi dan Suherman Aris, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung : Refika Aditama, 2010), 109.

- d. Profesional memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman, seperti harta dan kenikmatan hidup.
- e. Profesional memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi.⁶⁶

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa tidak mudah menjadi seseorang pelaksana guru yang memiliki kompetensi profesional, harus ada kriteria-kriteria tertentu yang mendasarinya. Lebih jelas lagi dikemukakan oleh Tjerk Hooghiemstra dalam Saondi dan Aris bahwa seorang dikatakan memiliki kompetensi profesional adalah mereka yang sangat kompeten atau memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang mendasari kinerjanya.⁶⁷

Lebih lanjut lagi, menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7 Ayat 1, profesi guru dilaksanakan pada prinsip:

- a. Memiliki minat, bakat, panggilan jiwa, dan idealis;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

⁶⁶Ibid., 111.

⁶⁷Ibid., 112.

- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, kompetensi profesional guru dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yaitu terhadap materi mata pelajaran yang diampu masing-masing guru, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional.

2. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.

⁶⁸Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 6.

Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesional keguruan yang disandang para guru.

Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).⁶⁹

Hanya dengan seorang guru profesional, prestasi belajar seorang siswa dapat tercapai secara maksimal karena apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode maupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas. Kondisi seperti ini tentu memerlukan ketrampilan dari seorang guru, dan tidak semua guru mampu melakukannya.

3. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Sebagai indikator kompetensi profesional guru sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

⁶⁹Muhibbin Syah, *Kompetensi Kepribadian*, <http://rudien87.wordpress.com/> 2010/03/20/kompetensi-kepribadian, 2010, diakses tanggal 17 Nopember 2014.

- mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - c. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - d. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
 - e. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - f. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - g. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - h. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - i. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - j. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
 - k. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - l. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.⁷⁰

Tanpa terkecuali untuk kompetensi profesional ini juga harus dikuasai oleh guru agar melaksanakan pembelajaran dengan maksimal dan memperoleh hasil yang maksimal pula.

⁷⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 20-21.

D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hamzah B. Uno berpendapat bahwa supaya guru dapat berhasil melaksanakan tugas mengajarnya, maka harus memiliki kompetensi pedagogik.⁷¹ Pendapat senada dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Kompetensi guru dalam hal ini tidak hanya berperan untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa namun lebih jauh lagi untuk memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bergairah belajar. Bila guru berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa untuk belajar, maka guru telah berhasil memotifasi siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.⁷²

Dari dua teori di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar terletak pada kemampuan seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajarnya baik di dalam maupun di luar kelas yang secara langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga berpengaruh terhadap prestasi siswa, hal ini dikemukakan oleh Nurjanah bahwa ada pengaruh positif kompetensi profesional guru terhadap peningkatan prestasi siswa.⁷³ Pendapat senada dikemukakan oleh Febri Nilasari bahwa “ada pengaruh secara simultan maupun parsial antara

⁷¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 31.

⁷³Nurjanah, “Pengaruh Profesionalisme”, diakses tanggal 10 Juni 2014.

kepribadian guru dan profesionalitas guru terhadap prestasi belajar Ekonomi-Akuntansi.”⁷⁴

Dari kedua teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi profesional dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar siswa mencerminkan pemahaman siswa terhadap bidang studi yang dipelajarinya. Semakin dalam pemahaman siswa, maka akan semakin baik pula prestasi yang diperoleh. Prestasi belajar siswa menunjukkan seberapa besar penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan pada semua mata pelajaran oleh siswa melalui kegiatan belajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru. Hal ini terkait dalam proses pengajaran yang merupakan proses interaksi guru dan siswa.

Salah satu yang mempengaruhi kualitas pengajaran menurut Sudjana adalah guru.⁷⁵ Guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pengajaran. Namun guru akan lebih berpengaruh dominan ketika guru itu memiliki kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional. Artinya guru harus

⁷⁴Nilasari, “Pengaruh Kepribadian dan Profesionalitas”, diakses tanggal 10 Juni 2014.

⁷⁵Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 41.

memiliki kompetensi pedagogik yaitu dapat mengelola pembelajaran peserta didik dengan baik serta kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang baik kepada siswanya. Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab I Ketentuan Umum pasal 1, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁷⁶ Pendidik yang profesional tentu saja akan melaksanakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan output yang baik dari para siswa.

Guru yang bermutu ialah mereka yang memiliki kompetensi profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Kompetensi profesional guru tidak akan maksimal apabila tidak ditunjang dengan kompetensi pedagogik yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Untuk mendapatkan prestasi yang baik, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, serta mengajar secara profesional.

Adapun kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan:

⁷⁶Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir